

**ANALISIS NASKAH DRAMA YANG BERJUDUL
“AYAHKU PULANG” KARYA USMAR ISMAIL DENGAN
MENGUNAKAN PENDEKATAN SEMIOTIKA**

***ANALYSIS OF A DRAMA SCRIPT ENTITLED “AYAHKU
PULANG” BY USMAR ISMAIL USING A SEMIOTIC
APPROACH***

Inra Gunawan^{1*}, Syachrul Syarifudin², Ilham Syahril³, Adita Widara Putra⁴

^{1*234} Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

^{1*}222121091@student.unsil.ac.id, ²222121085@student.unsil.ac.id,

³222121093@student.unsil.ac.id, ⁴adita.widara@unsil.ac.id

Abstrak

Bahasa dan sastra merupakan dua komponen yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Sastra merupakan ungkapan perasaan manusia yang dituangkan melalui pengalaman, pemikiran, ide, semangat, dan keyakinan dalam bentuk bahasa yang indah. Sedangkan bahasa sendiri adalah alat komunikasi yang digunakan manusia baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dengan objek kajian naskah drama yang berjudul “AYAHKU PULANG” karya Usmar Ismail. Adapun, subjek penelitian sekaligus sumber data primer yaitu tanda atau simbol memuat semiotika yang terdapat pada naskah drama. Sedangkan, sumber data sekunder atau teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis teks terhadap subjek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat unsur semiotika yang cukup banyak dan beragam.

Kata Kunci: Analisis, Naskah drama, Semiotika

Abstract

Language and literature are two interrelated components that cannot be separated from each other. Literature is an expression of human feelings expressed through experiences, thoughts, ideas, passion, and beliefs in the form of beautiful language. Meanwhile, language itself is a means of communication used by humans both in oral and written form. This research uses a descriptive qualitative approach with the object of study of a drama script entitled “AYAHKU PULANG” by Usmar Ismail. Meanwhile, the research subject as well as the primary data source are signs or symbols containing semiotics contained in the drama script. Meanwhile, secondary data sources or data collection techniques use text analysis techniques on the research subject. The results of this study show that there are quite a lot and diverse semiotic elements.

Keywords: Analysis, Drama script, Semiotics.

PENDAHULUAN

Bahasa dan sastra merupakan dua komponen yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Sastra merupakan ungkapan perasaan manusia yang dituangkan melalui pengalaman, pemikiran, ide, semangat, dan keyakinan dalam bentuk bahasa yang indah. Sedangkan bahasa sendiri adalah alat komunikasi yang digunakan manusia baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Karya sastra dibagi menjadi tiga jenis utama, yaitu prosa fiksi, puisi, dan drama. Ketiganya memiliki cara yang berbeda dalam menyampaikan pesan dan cerita kepada pembaca atau penonton. Prosa fiksi biasanya menyajikan cerita dengan narasi yang panjang dan rinci, sedangkan puisi lebih condong pada ekspresi emosi dan pemikiran dalam bentuk yang lebih ringkas dan padat.

Drama memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari bentuk sastra lainnya. Menurut Kosasih (2012: 132), drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan untuk menggambarkan kehidupan dengan cara menyampaikan konflik dan emosi melalui dialog antar tokoh. Drama biasanya menampilkan potret kehidupan manusia, baik yang menggambarkan suka maupun duka, serta pahit dan manisnya kehidupan.

Menurut Syukron dkk. (2016: 50), drama merupakan karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan nyata dengan menonjolkan konflik dan emosi melalui gerak dan dialog. Dalam drama, dialog antar tokoh berlangsung selama satu babak atau lebih, dan biasanya menampilkan kehidupan manusia secara nyata dalam sebuah tampilan yang dapat dinikmati oleh penonton. Untuk memahami makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra, baik secara tersirat maupun secara komprehensif, diperlukan pengkajian yang mendalam. Pengkajian ini dapat dilakukan dengan memulai dari bagian terkecil dari karya tersebut, sehingga semua aspek kebahasaan yang berkaitan dapat dikupas tuntas.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengkaji karya sastra adalah metode semiotika. Menurut (Mudjiono, 2011) Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film (drama) menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Metode ini memungkinkan kita untuk memahami makna-makna yang tersembunyi di balik simbol dan tanda yang digunakan dalam karya sastra tersebut. Pengkajian yang mendalam terhadap karya sastra, menggunakan pendekatan seperti semiotika, memungkinkan kita untuk memahami makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dengan lebih baik, sehingga kita bisa menikmati dan menghargai karya tersebut dengan lebih mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dengan objek kajian naskah drama yang berjudul “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail. Adapun, subjek penelitian sekaligus sumber data primer yaitu tanda atau simbol memuat semiotika yang terdapat pada naskah drama. Sedangkan, sumber data sekunder atau teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis teks terhadap subjek penelitian. Pengembangan instrumen pada penelitian ini didasari teori semiotika yaitu salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang membahas makna tanda yang diperoleh dari ikon, indeks, dan simbol pada naskah drama. Selain itu, teknik analisis data diawali dengan mengidentifikasi dan menjelaskan makna dari ikon, indeks, simbol yang diperoleh dari naskah drama serta kaitannya dengan realita kehidupan.

KAJIAN TEORI

Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, termasuk cara tanda berfungsi, hubungan antar tanda, serta pengirimannya dan

penerimaannya oleh pengguna (Sudjiman dan Zoest, 2019:5). Dalam konteks ini, memahami puisi sebagai karya sastra yang kaya akan tanda dapat dilakukan melalui kajian semiotika. Semiotika, yang berasal dari bahasa Yunani "semiotik" yang berarti tanda, merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut menyampaikan informasi, sehingga bersifat komunikatif.

Kajian ini merupakan pengembangan dari ilmu struktural dalam sastra. Perbedaannya terletak pada fokus kajian: ilmu struktural hanya mengkaji unsur-unsur intrinsik karya sastra, sementara semiotika memungkinkan kajian puisi dengan sistem yang lebih komprehensif. Semiotika bertujuan untuk mengetahui dan menafsirkan makna dari tanda-tanda, serta memahami bagaimana pesan disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Fokus semiotika adalah mengidentifikasi tanda-tanda dalam sebuah wacana, seperti puisi, dan menjelaskan maknanya serta mencari hubungan antara tanda-tanda tersebut untuk menemukan makna signifikannya.

Semiotika adalah salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang membahas makna tanda. Dalam analisis sastra semiotika, semua karya sastra dilihat memiliki makna tanda yang membangun karya tersebut, dan tanda-tanda ini dipahami melalui kajian semiotika. Metode semiotika dalam penelitian sastra melibatkan analisis terhadap tanda-tanda dalam karya sastra, seperti kata-kata, gambar, dan komposisi, dengan tujuan mengungkap makna-makna tersembunyi dan menafsirkannya dalam konteks budaya dan sosial yang relevan. Dengan demikian, semiotika memungkinkan pembaca dan penikmat sastra untuk menemukan makna yang diungkapkan oleh pengarang melalui tanda-tanda dalam karya sastra.

Semiotika memiliki pengaruh signifikan dalam analisis sastra. Berikut beberapa cara di mana semiotika memengaruhi pemahaman kita tentang karya sastra:

1. **Pemahaman Tanda dan Makna:** Semiotika membantu kita memahami tanda-tanda dalam karya sastra, seperti kata-kata, gambar, simbol, atau struktur naratif, dan menggali makna yang lebih dalam dari karya tersebut.
2. **Konteks Budaya dan Sosial:** Semiotika mempertimbangkan konteks budaya dan sosial dari karya sastra. Makna dari setiap tanda bisa berbeda tergantung pada konteksnya, misalnya, sebuah kata dalam bahasa tertentu dapat memiliki konotasi yang berbeda di berbagai budaya.
3. **Analisis Struktural:** Semiotika memungkinkan analisis struktur karya sastra, mengamati bagaimana tanda-tanda disusun dan saling berinteraksi, misalnya, hubungan antara karakter, plot, dan setting dalam sebuah novel.
4. **Penafsiran Makna:** Semiotika memungkinkan penafsiran makna yang disampaikan pengarang melalui tanda-tanda, membantu menggali pesan tersembunyi, ironi, atau konflik dalam karya sastra.
5. **Berpikir Kritis:** Semiotika mendorong kita untuk berpikir kritis tentang karya sastra, tidak hanya menerima makna yang tampak di permukaan, tetapi juga mencari makna yang lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pendekatan semiotika, naskah drama berjudul "Ayahku Pulang" karya Usmar Ismail memiliki banyak unsur semiotik. Sebagaimana naskah drama pada umumnya, naskah karya Usmar Ismail juga dipenuhi oleh kalimat-kalimat yang bersifat konotatif. Kalimat-kalimat tersebut termasuk kedalam unsur semiotik yaitu ikon, indeks, serta simbol. Berikut hasil analisis unsur semiotik pada naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail.

1. Ikon

Pada prolog cerita, penulis menggambarkan latar menggunakan bahasa yang realistis. Adapun kata yang termasuk kedalam ikon pada paragraf tersebut adalah diksi suara adzan di latar belakang dan jendela agak tua.

PANGGUNG MENGGAMBARAKAN SEBUAH RUANGAN DALAM DARI SEBUAH RUMAH YANG SANGAT SEDERHANA DENGAN SEBUAH JENDELA AGAK TUA. DIKIRI KANAN RUANGAN TERDAPAT PINTU. DISEBELAH KIRI RUANGAN TERDAPAT SATU SET KURSI DAN MEJA YANG AGAK TUA, DISEBELAH KANAN TERDAPAT SEBUAH MEJA MAKAN KECIL DENGAN EMPAT BUAH KURSINYA, TAMPAK CANGKIR TEH, KUE-KUE DAN PERALATAN LAINNYA DIATAS MEJA. SUARA ADZAN DI LATAR BELAKANG MENUNJUKKAN SAAT BERBUKA PUASA.

Kalimat tersebut menandakan bahwa latar waktu pada cerita tersebut adalah bulan ramadhan atau bulan puasa. Selain itu, frasa jendela agak tua mewakili kondisi rumah yang sederhana

Pada paragraf selanjutnya terdapat kata beduk bersahut-sahutan.

SEBELUM LAYAR DIANGKAT SEBAIKNYA TERLEBIH DAHULU SUDAH TERDENGAR SUARA BEDUK BERSAHUT-SAHUTAN DIIRINGI SUARA TAKBIR BEBERAPA KALI SEBAGAI TANDA KALAU ESOK ADALAH HARI RAYA IDUL FITRI. SUARA BEDUG DAN TAKBIR SEBAIKNYA TERUS TERDENGAR DARI MULAI LAYAR DIANGKAT/SANDIWARA DIMULAI SAMPAI AKHIR PERTUNJUKKAN INI. KETIKA SANDIWARA DIMULAI/LAYAR PANGGUNG DIANGKAT, TAMPAK IBU SEDANG DUDUK DIKURSI DEKAT JENDELA. EKSPRESINYA KELIHATAN SEDIH DAN HARU MENDENGAR SUARA BEDUK DAN TAKBIRAN YANG BERSAHUT-SAHUTAN ITU. KEMUDIAN MASUK KEPANGGUNG GUNARTO.

Kalimat beduk bersahut-sahutan diiringi dengan takbir beberapa kali mewakili kondisi ketika malam takbir.

Pada salah satu dialog Gunarto, ada sebuah ikon yaitu uang.

I B U

Mintarsih nampaknya belum mau bersuami, Narto..Tapi dari fihak orang tua anak lelaki itu terus mendesak Ibu saja..

GUNARTO

Apa salahnya, Bu? Mereka uangnya banyak!

I B U

Ah... uang, Narto??

GUNARTO (*Sadar Karena Tadi Berbicara Salah*)

Maaf Bu... bukan maksud aku mau menjual adik sendiri..

Pada kutipan percakapan diatas, kata uang mewakili kekuatan finansial dan tingkat kesejahteraan masyarakat terutama kalangan menengah ke bawah.

2. Indeks

Indeks yang terdapat pada naskah drama ini ada tiga yang kami peroleh. Yang pertama adalah suara beduk dan takbir.

SEBELUM LAYAR DIANGKAT SEBAIKNYA TERLEBIH DAHULU SUDAH TERDENGAR SUARA BEDUK BERSAHUT-SAHUTAN DIIRINGI SUARA TAKBIR BEBERAPA KALI SEBAGAI TANDA KALAU ESOK ADALAH HARI RAYA IDUL FITRI. SUARA BEDUG DAN TAKBIR SEBAIKNYA TERUS TERDENGAR DARI MULAI LAYAR DIANGKAT/SANDIWARA DIMULAI SAMPAI AKHIR PERTUNJUKKAN INI. KETIKA SANDIWARA DIMULAI/LAYAR PANGGUNG DIANGKAT, TAMPAK IBU SEDANG DUDUK DIKURSI DEKAT JENDELA. EKSPRESINYA KELIHATAN SEDIH DAN HARU MENDENGAR SUARA BEDUK DAN TAKBIRAN YANG BERSAHUT-SAHUTAN ITU. KEMUDIAN MASUK KEPANGGUNG GUNARTO.

Kalimat suara beduk dan takbir mengaitkan momen malam takbir dengan perasaan ibu yang sedih dan haru setelah mengenang kepergian suaminya.

Selain itu, kata yang merupakan indeks kedua dalam novel ini adalah pintu neraka.

GUNARTO (*sikapnya dingin, namun keras*)

Ibu seorang perempuan. Waktu aku kecil dulu, aku pernah menangis dipangkuan Ibu karena lapar, dingin dan penyakitan, dan Ibu selalu bilang “Ini semua adalah kesalahan Ayahmu, Ayahmu yang harus disalahkan.” Lalu kemudian aku jadi budak suruhan orang! Dan Ibu jadi babu mencuci pakaian kotor orang lain! Tapi aku berusaha bekerja sekuat tenagaku! Aku buktikan kalau aku dapat memberi makan keluargaku! Aku berteriak kepada dunia, aku tidak butuh pertolongan orang lain! Yah.. orang yang meninggalkan anak dan isterinya dalam keadaan sengsara. Tapi aku sanggup menjadi orang yang berharga, meskipun aku tidak mengenal kasih sayang seorang ayah! Waktu aku berumur delapan belas tahun, tak lain yang selalu terbayang dan terlihat diruang matakku hanya gambaran Ayahku yang telah sesat! Ia melarikan diri dengan seorang perempuan asing yang lalu menyeretnya kedalam lembah kedurjanaan! Lupa ia kepada anak dan isterinya! Juga lupa ia kepada kewajibannya karena nafsunya telah membawanya kepintu neraka! Hutangnya yang ditinggalkan kepada kita bertimbun-timbun! Sampai-sampai buku tabunganku yang disimpan oleh Ibu ikut hilang juga bersama Ayah yang minggat itu! Yah, masa kecil kita sungguh-sungguh sangat tersiksa. Maka jika memang kita mempunyai Ayah, maka Ayah itulah musuhku yang sebesar-besarnya!!

Diksi pintu neraka didalam kutipan dialog Gunarto di atas mengaitkan dengan keluarnya Ayah tanpa meninggalkan pesan menjadi sebuah awal kesengsaraan dari keluarga tersebut.

Selanjutnya ada diksi uang simpanan terakhir.

I B U

Dimanalah dicari, Narto? Adik kau Mintarsih hanyalah seorang gadis biasa. Apalagi sekarang ini keadaan kita susah? Kita tidak punya uang dirumah? Sebentar hari lagi uang simpananku yang terakhir pun akan habis pula.

Pada kutipan dialog tersebut, makna dari uang simpanan terakhir berkaitan dengan keadaan finansial keluarga Gunarto yang sedang kekurangan.

3. Simbol

Simbol yang terdapat pada naskah drama ini ada 2. Yang pertama yaitu diksi kata harta dan budi.

GUNARTO (*Coba Menghibur Ibu*)

Tapi kalau bisa kedua-duanya sekaligus, Bu? Ada harta ada budi.

Pada kutipan dialog diatas, diksi tersebut dimaknai sebagai simbol kekayaan dan karakter seseorang.

Yang kedua, adalah ayah yang pergi tanpa pesan.

GUNARTO (*Memandang Ibu Lalu Bicara Dengan Suara Sesal*)

Ibu masih berfikir lagi..

I B U (*Bicara Tanpa Melihat Gunarto*)

Malam Hari Raya Narto. Dengarlah suara bedug itu bersahut-sahutan.

(*Gunarto Lalu Bergerak Mendekati Pintu*)

Pada malam hari raya seperti inilah Ayahmu pergi dengan tidak meninggalkan sepatah katapun.

Pada kutipan dialog diatas, kejadian tersebut menjadi sebuah simbol kehilangan bagi ibunya Gunarto.

Berdasarkan hasil analisis diatas, terdapat 3 ikon, 3 indeks, dan 2 simbol. Dari semua unsur semiotik, peneliti menemukan sebuah hal yang sangat dominan di dalam cerita tersebut yaitu adanya nilai religius tinggi dengan adanya latar belakang suara bedug dan takbir tetapi tindakan dari para tokoh terlalu realistis dan kasar dan tidak menonjolkan sikap-sikap rohani yang semestinya atau umumnya dimiliki oleh orang yang beragama islam.

KESIMPULAN

Analisis naskah drama yang berjudul “**AYAHKU PULANG**” karya Usmar Ismail dengan menggunakan pendekatan semiotika, diperoleh hasil penemuan beberapa macam tanda atau simbol yang digunakan oleh penulis dalam menyampaikan makna pada suatu karya. Dalam naskah drama tersebut, terdapat tanda atau simbol memuat semiotika dalam percakapan prolog atau dialog antar tokoh yang menjadikan bahasa dan sastra merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan dalam menyampaikan pesan melalui lisan atau tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

Kosasih. Dasar-dasar Keterampilan Bersastra. Bandung: Yrama Widya, 2012

Metode Picture and Picture”, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 5, Pages 49-53

Syukron, Ahmad, dkk.. “Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama dengan Mudjiono, Y. (2011). **KAJIAN SEMIOTIKA DALAM FILM**. In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 1, Issue 1). www.kompas.com